

MERAJUT KEBERSAMAAN DI TANAH BERTUAH: INTEGRASI DAN PLURALISME DI KOTA KISARAN

Nugraha Pratama Ramadhan¹, Nuriza Dora², Ahmad Amanda³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: nugrahapratamaramadhan@gmail.com

Abstract : *This research is to analyze in depth the forms of interaction and strategies of the Kisaran City community in maintaining integration and pluralism amidst the diversity of ethnicities, religions and cultures. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews with various informants, including community leaders, Malay customary leaders and Islamic religious figures, Batak Christian customary leaders, and local residents. Data were collected using structured interview guidelines and analyzed thematically. The results show that harmonious life in Kisaran City is realized through social interactions based on mutual respect, joint implementation of traditions and celebrations, and the strengthening of local wisdom values such as mutual cooperation (gotong royong), deliberation (musyawarah), and mutual empathy (tepo seliro). The main challenges faced include the rapid flow of information in the globalization era, which has the potential to trigger misunderstandings, and the declining interest of the younger generation in local values. To address these issues, the community and government actively conduct socialization, strengthen communication forums, and involve the younger generation in various social and cultural activities. This study concludes that diversity in Kisaran City becomes a social strength that fosters solidarity and collective progress, provided that the values of tolerance and togetherness are continuously upheld.*

Submit:

Review:

Publish:

Keyword: *integration, pluralism, social interaction, local wisdom, Kisaran, qualitative method.*

Abstrak : Penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk interaksi dan strategi masyarakat Kota Kisaran dalam menjaga integrasi dan pluralisme di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada berbagai informan, yaitu tokoh masyarakat, tokoh adat Melayu dan agama Islam, tokoh adat Batak Kristen, serta warga setempat. Data dikumpulkan melalui pedoman wawancara terstruktur dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan harmonis di Kota Kisaran terwujud melalui interaksi sosial yang saling menghormati, pelaksanaan tradisi dan perayaan bersama, serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tepo seliro. Tantangan utama yang dihadapi adalah derasnya arus informasi di era globalisasi yang berpotensi memicu kesalahpahaman dan menurunnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai lokal. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat dan pemerintah aktif melakukan sosialisasi, memperkuat forum komunikasi, serta melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman di Kota Kisaran menjadi kekuatan sosial yang mendorong solidaritas dan kemajuan bersama,

asalkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan terus dipertahankan.

Kata Kunci : integrasi, pluralisme, interaksi sosial, kearifan lokal, Kisaran, metode kualitatif.

PENDAHULUAN

Kisaran adalah suatu kawasan yang terletak di provinsi Sumatera Utara, sekaligus menjadi ibu kota dari Kabupaten Asahan. Ibukota kabupaten Asahan dipindahkan dari Tanjung Balai ke kota Kisaran pada 20 Mei 1968, dengan alasan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan karena letaknya yang strategis. Kisaran meliputi dua kecamatan, yakni kecamatan Kota Kisaran Barat dan Kota Kisaran Timur. Kisaran berada di Jalan Raya Lintas Sumatra dan juga jalur Kereta Api Trans Sumatra Divre I Sumut & Aceh.

Daerah Kisaran pada awalnya merupakan daerah perkebunan yang didirikan oleh perusahaan perkebunan Belanda pada abad ke-19. Daerah ini dikenal sebagai "*Nederlandsch-Indische Cultuur Maatschappij*" (N.I.C.M.), yang mengembangkan perkebunan tembakau dan lada di daerah ini. Pada masa kolonial Belanda, Kisaran menjadi pusat administrasi yang tergabung dalam wilayah Kesultanan Asahan yang berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda. Daerah ini juga menjadi pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan, terutama dalam bidang perkebunan dan perdagangan hasil bumi seperti tembakau, lada, dan pala.¹

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1945, Kisaran tetap menjadi bagian dari wilayah Sumatera Utara. Pada tahun 1950-an, terjadi perubahan administratif di Indonesia, termasuk di daerah Kisaran. Pada tahun 1956, Kisaran dimekarkan menjadi sebuah kecamatan yang tergabung dalam Kabupaten Asahan. Kota Kisaran juga dikenal sebagai daerah multietnis dengan penduduk asli suku Melayu Pane, serta suku Batak, Jawa, dan Tionghoa yang datang sebagai tenaga kerja di perkebunan pada masa kolonial. Keberagaman ini membentuk masyarakat yang plural dan harmonis, dengan tradisi dan budaya yang kaya serta kearifan lokal yang terus dilestarikan. Letak strategis Kisaran yang dilintasi Sungai Silau dan Jalan Lintas Sumatera serta jalur kereta api menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan dan transportasi yang vital di Kabupaten Asahan. Hal ini turut mendukung perkembangan ekonomi dan sosial yang pesat di wilayah tersebut.

Kota Kisaran, sebagai ibu kota Kabupaten Asahan, dikenal sebagai "Tanah Bertuah" yang menjadi miniatur Indonesia karena keberagaman suku,

¹[https://id.wikipedia.org/wiki/Kisaran_\(kota\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kisaran_(kota)). Diakses pada tanggal 23 Juni 2025. Pukul 06:26 WIB.

agama, dan budaya yang hidup berdampingan secara harmonis. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh adat Melayu, dan tokoh adat Batak Kristen di Kisaran menunjukkan bahwa integrasi dan pluralisme telah menjadi bagian dari identitas kota ini. Berbagai kelompok masyarakat seperti Melayu, Jawa, Batak, Karo, dan Tionghoa saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, maupun kegiatan sosial dan budaya. Salah satunya dengan tokoh adat muslim.

Salah satunya, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh adat melayu. Dalam hal ini, ia mengungkapkan bahwa perbedaan agama tidak menjadikan tolak ukur dalam perpecahan agama, justru menjadi semakin kuat. *“Interaksi kami di sini, alhamdulillah, sangat harmonis. Kami saling bersilaturahmi, saling berkunjung saat hari raya, baik Idul Fitri maupun Natal atau Paskah. Ini sudah menjadi tradisi turun-temurun. Dalam adat Melayu, kami diajarkan budi bahasa dan sopan santun dalam berinteraksi dengan siapa pun. Kata pepatah Melayu, ‘Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.’ Artinya, adat itu harus sesuai dengan syariat Islam. Islam mengajarkan tasamuh (toleransi) dan berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan kepada yang berbeda keyakinan, selama mereka tidak memusuhi kita. Jadi, bagi kami, hidup berdampingan dengan saudara-saudara kami yang Batak Kristen, misalnya, adalah hal yang alami dan sesuai dengan ajaran.”²*

Meskipun Kota Kisaran selama ini dikenal sebagai miniatur Indonesia yang harmonis dan penuh toleransi, berbagai tantangan nyata tetap dihadapi dalam menjaga integrasi dan pluralisme di tengah keberagaman masyarakatnya. Salah satu masalah yang sering muncul adalah potensi gesekan akibat perbedaan penafsiran tradisi, adat, maupun ajaran agama yang terkadang menimbulkan salah paham antar kelompok. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu tokoh adat batak ia mengungkapkan bahwa, *“Tantangan itu pasti ada. Salah satunya adalah masuknya informasi dari luar yang bisa saja memecah belah, terutama di media sosial. Kadang ada narasi yang memprovokasi tentang perbedaan agama atau suku. Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang adat dan budaya kelompok lain, yang bisa menimbulkan salah paham. Generasi muda juga perlu terus diingatkan agar tidak melupakan nilai-nilai luhur ini”³*

Hal ini diperparah oleh arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, sehingga berita atau isu yang tidak benar mudah tersebar dan dapat memicu konflik atau ketegangan sosial. Globalisasi membawa

² (H. Razali, tokoh adat Melayu dan agama Islam, Kota Kisaran, hasil wawancara 2025).

³ (Rafael pakpahan, tokoh adat batak (Kristen), hasil wawancara 2025).

budaya barat ke Indonesia. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap budaya lain dan dapat memperkaya budaya lokal, sedangkan dampak negatifnya adalah marginalisasi dan punahnya budaya lokal. Globalisasi juga membawa perubahan nilai dan sikap masyarakat dari irasionalitas menjadi rasionalitas. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, serta masyarakat menjadi kurang menghargai dan protektif terhadap budaya lokal. akibatnya terjadi perubahan nilai budaya lama dan masuknya nilai budaya baru. Baiknya masyarakat terbuka terhadap perubahan dan inovasi, namun parahnya nilai-nilai budaya lama terabaikan dan hilang.⁴

Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal seperti tepo seliro, gotong royong, musyawarah, dan sikap saling menghargai yang selama ini menjadi fondasi kebersamaan mulai mengalami penurunan relevansi di kalangan generasi muda, yang cenderung lebih terpengaruh oleh budaya luar dan gaya hidup modern. Tantangan lainnya adalah perlunya penguatan peran tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa dalam membina masyarakat agar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai integrasi dan pluralisme, serta memastikan komunikasi dan mediasi berjalan efektif jika terjadi potensi masalah. Jika tidak diantisipasi dengan baik melalui sosialisasi, pendidikan toleransi, dan pelibatan aktif generasi muda dalam kegiatan sosial-budaya, maka harmoni yang telah terbangun di Kisaran dapat terancam oleh dinamika perubahan zaman dan kompleksitas masyarakat majemuk. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan agar nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas tetap menjadi kekuatan utama Kota Kisaran di masa kini dan masa depan.

Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Merajut Kebersamaan di Tanah Bertuah: Integrasi dan Pluralisme di Kota Kisaran”** karena ingin menggali lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk interaksi dan strategi masyarakat Kota Kisaran dalam menjaga integrasi dan pluralisme di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya serta apa saja tantangan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Kota Kisaran dalam mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

⁴ Ines Tasya Jadidah et al., “Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia),” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47, <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan analisis data bersifat induktif/kualitatif. dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.

Subjek penelitian adalah Informan utama tokoh masyarakat, Informan kunci I tokoh adat melayu dan agama islam, Informan kunci II Tokoh adat batak (Kristen), Informan pendukung (masyarakat lingkungan sekitar kisanan). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Observasi Langsung

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi terkait objek yang diteliti, yaitu masyarakat setempat yang ada dikisaran.

2. Wawancara Secara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Metode ini digunakan untuk menjalin komunikasi langsung dengan masyarakat sebagai warga kisanan yang menjaga integrasi dan pluralisme di tengah keberagaman masyarakatnya dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan aspek sosial, serta pandangan mereka terhadap pengaruh globalisasi terhadap perkembangan zaman yang menggerus kebudayaan lokal yang ada.

3. Pertanyaan (*Questioner*)

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan terstruktur kepada responden yang menjadi sampel penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali informasi terkait variabel penelitian, seperti persepsi, penerimaan, manfaat dan kekurangan terkait dengan adanya integrasi dan pluralisme yang mulai berkembang dengan peningkatan zaman dan memudar sifat yang dimiliki warga kisanan.

4. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data menggunakan berbagai referensi seperti buku, skripsi, artikel daring, dan sumber informasi lainnya yang relevan untuk memperkuat landasan teoretis dan analisis dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Interaksi Dan Strategi Masyarakat Kota Kisaran Dalam Menjaga Integrasi Dan Pluralisme Di Tengah Keberagaman Suku, Agama, Dan Budaya

Masyarakat Kota Kisaran yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya telah berhasil membangun kehidupan yang harmonis melalui berbagai bentuk interaksi sosial dan strategi yang efektif dalam menjaga integrasi dan pluralisme. Keberagaman ini tidak menjadi penghalang, melainkan justru menjadi kekayaan yang memperkuat kebersamaan serta mempererat hubungan antarwarga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga keharmonisan tersebut, masyarakat kisaran melakukan beberapa hal:

1. Interaksi Sosial yang Harmonis dan Saling Menghormati

Masyarakat Kota Kisaran yang multietnik dan multireligius menjalin hubungan sosial melalui interaksi sehari-hari yang penuh rasa saling menghormati. Hal ini tercermin dari berbagai aktivitas bersama, seperti gotong royong membangun rumah, membersihkan desa, hingga perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh warga tanpa memandang latar belakang suku atau agama. Elvis Afianto, salah satu tokoh masyarakat sebagai kepala dusun, menyatakan, *“Kota Kisaran ini, bagi kami, adalah miniatur Indonesia. Di sini, berbagai suku seperti Melayu, Jawa, Batak Karo, dan lainnya hidup berdampingan. Keunikan kami terletak pada bagaimana perbedaan ini justru menjadi kekuatan, bukan pemisah. Kami punya sejarah panjang saling menghormati dan membantu. Tanah bertuah ini, sebutan dari leluhur kami, mengandung nilai-nilai kebersamaan yang kuat.”*⁵



⁵ (Elvis Afianto, tokoh ma

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

Gambar 1: Data etnis di kisaran 10 tahun terakhir

Selain itu, tradisi saling mengunjungi saat hari raya, baik Idul Fitri, Natal, maupun Paskah, telah menjadi kebiasaan turun-temurun. H. Razali, tokoh adat Melayu dan agama Islam, juga menegaskan, *“Interaksi kami di sini, alhamdulillah, sangat harmonis. Kami saling bersilaturahmi, saling berkunjung saat hari raya, baik Idul Fitri maupun Natal atau Paskah. Ini sudah menjadi tradisi turun-temurun. Dalam adat Melayu, kami diajarkan budi bahasa dan sopan santun dalam berinteraksi dengan siapa pun.”* Nilai-nilai seperti tepo seliro (saling memahami dan menghargai perasaan orang lain), gotong royong, serta musyawarah dan mufakat menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman.

Dengan demikian, interaksi sosial yang harmonis di Kota Kisaran tidak hanya tercipta secara alami, tetapi juga dipelihara melalui nilai-nilai adat, peran aktif tokoh masyarakat, dan keterlibatan semua elemen warga dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Inilah yang menjadi kekuatan utama masyarakat Kisaran dalam merawat integrasi dan pluralisme di tengah perbedaan suku, agama, dan budaya.

2. Pelaksanaan Tradisi Dan Perayaan Bersama

Pelaksanaan tradisi dan perayaan bersama menjadi salah satu kekuatan utama masyarakat Kota Kisaran dalam menjaga integrasi dan pluralisme. Kemudian Elvis Afianto selaku tokoh masyarakat juga menjelaskan bahwa, *“Selain gotong royong, ada perayaan hari besar keagamaan yang meskipun berbeda, kami saling mengunjungi dan memberikan ucapan selamat. Dulu, ada tradisi marpangir (mandi bersama di sungai dengan ramuan khusus) yang melibatkan semua kalangan, meskipun sekarang sudah jarang dilakukan, semangat kebersamaannya masih terasa. Kegiatan olahraga antar dusun juga selalu ramai dan melibatkan semua warga.”*

Dari sudut pandang Rafael pakpahan selaku tokoh adat Batak Kristen, perayaan lintas agama dan budaya juga menjadi momen penting untuk memperkuat persaudaraan. *“Kami terbiasa menghadiri dan membantu persiapan acara adat atau keagamaan kelompok lain. Saat Natal atau Paskah, tetangga dari suku dan agama lain datang berkunjung, begitu juga*

saat Idul Fitri, kami ikut bersilaturahmi ke rumah mereka. Ini sudah menjadi bagian dari kehidupan kami di Kisaran,” ungkapnya.

3. Pengelolaan Konflik dan Mediasi

Pengelolaan konflik dan mediasi menjadi bagian penting dalam menjaga integrasi dan pluralisme di Kota Kisaran. Ketika muncul perbedaan pendapat atau potensi gesekan, masyarakat lebih mengedepankan musyawarah dan dialog terbuka untuk mencari solusi bersama. Bapak Manik, masyarakat lingkungan sekitar menjelaskan, *“Kalau ada masalah antarwarga, biasanya kami duduk bersama dengan tokoh agama dan perangkat desa. Semua pihak diberi kesempatan bicara, dan keputusan diambil secara mufakat. Dengan cara ini, tidak ada yang merasa dirugikan, dan hubungan tetap harmonis.”* Ia juga menambahkan bahwa keterbukaan dan saling mendengarkan adalah kunci utama dalam menyelesaikan setiap persoalan tanpa memperbesar perbedaan.⁶

Senada dengan itu, Bu Siti, salah satu tokoh perempuan aktif di lingkungan masyarakat, menuturkan, *“Perempuan juga sering dilibatkan dalam mediasi, apalagi kalau masalahnya berkaitan dengan keluarga atau anak-anak muda. Kami biasanya menjadi penengah agar emosi tidak memuncak dan suasana tetap tenang. Yang penting semua pihak mau saling menghargai dan tidak membawa masalah ke luar lingkungan.”* Menurut Bu Siti, peran perempuan dalam mediasi sangat penting untuk menjaga suasana kondusif dan mencegah konflik berkembang lebih besar.⁷

Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, baik tokoh adat, agama, perangkat desa, maupun perempuan, proses mediasi di Kisaran berjalan efektif dan mampu meredam potensi konflik sejak dini. Pendekatan kekeluargaan dan musyawarah ini telah menjadi budaya yang diwariskan dan terus dipertahankan oleh masyarakat Kota Kisaran dalam menghadapi dinamika keberagaman.

Tantangan Yang Dihadapi Serta Upaya Yang Dilakukan Oleh Masyarakat Dan Pemerintah Kota Kisaran Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kebersamaan Dan Toleransi Di Era Globalisasi.

1. Tantangan yang Dihadapi

Di era globalisasi, masyarakat Kota Kisaran menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Salah satu tantangan

⁶ (Manik, masyarakat lingkungan sekitar Kota Kisaran, hasil wawancara 2025).

⁷ (Siti, masyarakat lingkungan sekitar Kota Kisaran, hasil wawancara 2025).

utama adalah arus informasi yang begitu cepat dan luas, terutama melalui media sosial. Informasi yang tidak benar atau bersifat provokatif terkadang dapat memicu kesalahpahaman dan menimbulkan potensi konflik antar kelompok masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Elvis Afianto informan utama tokoh masyarakat, *“Sekarang, tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga nilai-nilai ini tetap relevan di tengah arus globalisasi dan informasi yang cepat berubah. Terkadang, informasi yang tidak benar bisa memicu kesalahpahaman.”*

Selain itu, perbedaan penafsiran terhadap tradisi dan adat juga pernah menimbulkan gesekan kecil di masyarakat. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya minat generasi muda terhadap nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, tepo seliro, dan musyawarah, yang selama ini menjadi fondasi integrasi sosial di Kisaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan H. Razali, tokoh adat Melayu dan agama Islam yang menyebutkan, *“Tantangan selalu ada. Yang paling utama sekarang ini adalah arus informasi yang cepat dan kadang tidak tersaring dengan baik. Kadang muncul isu atau narasi yang memprovokasi tentang perbedaan agama atau suku.”*

2. Upaya yang Dilakukan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, masyarakat dan pemerintah Kota Kisaran melakukan berbagai upaya strategis. Salah satunya adalah aktif mengadakan sosialisasi tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati, terutama kepada generasi muda. Forum-forum komunikasi antar kelompok masyarakat juga terus diaktifkan untuk membahas isu-isu kemasyarakatan dan mencegah konflik sejak dini. *“Kami aktif mengadakan sosialisasi tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati, terutama kepada generasi muda. Kami juga memanfaatkan media sosial desa untuk menyebarkan informasi yang benar dan membangun narasi positif tentang keberagaman. Forum-forum komunikasi antar kelompok masyarakat juga terus kami aktifkan. Jika ada isu yang berpotensi menimbulkan konflik, kami segera melakukan mediasi,”* jelas informan utama tokoh masyarakat.

Selain itu, tokoh adat, tokoh agama, dan perangkat desa berperan sebagai fasilitator dan mediator jika muncul potensi gesekan. Mereka rutin mengadakan pertemuan untuk membahas isu-isu kemasyarakatan dan menjaga keharmonisan. Upaya lain yang dilakukan adalah melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan desa, baik budaya maupun sosial,

serta mendukung inisiatif mereka yang mempromosikan persahabatan lintas kelompok. *“Generasi muda punya peran yang sangat penting. Kami melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan desa, termasuk kegiatan budaya dan sosial. Kami juga mendukung inisiatif mereka yang mempromosikan persahabatan lintas kelompok. Pendidikan di sekolah juga kami tekankan pada nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan,”* tambahnya.

Dari sudut pandang adat Melayu dan ajaran Islam, upaya menjaga harmoni dilakukan dengan terus menanamkan nilai budi pekerti, musyawarah, gotong royong, dan tasamuh (toleransi) kepada masyarakat. Tokoh adat Batak Kristen juga menekankan pentingnya musyawarah dan keterbukaan dalam menyelesaikan perbedaan, serta mengajak seluruh elemen masyarakat untuk selalu menjaga persatuan.



Gambar 2: Data agama di kisaran 10 tahun terakhir

KESIMPULAN

Masyarakat Kota Kisaran berhasil menjaga integrasi dan pluralisme melalui interaksi sosial yang harmonis, pelaksanaan tradisi bersama, serta nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tepo seliro. Tantangan di era globalisasi, seperti arus informasi yang cepat dan potensi konflik akibat perbedaan, mampu diatasi dengan keterlibatan aktif tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta peran generasi muda dalam

JURNAL SOMASI

SOSIAL HUMANIORA KOMUNIKASI

berbagai kegiatan sosial dan budaya. Hal ini menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dan modal sosial bagi kemajuan Kota Kisaran[1].

SARAN

Penting untuk terus meningkatkan pendidikan tentang toleransi dan keberagaman sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Serta Pemerintah dan tokoh masyarakat perlu memperkuat forum komunikasi antar kelompok serta aktif memediasi jika muncul potensi konflik. Kemudian bagi Generasi muda didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial lintas budaya dan agama agar nilai-nilai kebersamaan tetap terjaga dan relevan di masa depan.

REFERENSI

- Albi Anggito, Johan Setiawan, “*Metodologi penelitian kualitatif*”.(Sukabumi: Jejak Publisher 2018), hlm 8.
- Akif Khilmiyah,” *Metode Penelitian Kualitatif*”. (Yogyakarta: Samudera Biru 2016), hlm 146.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kisaran_\(kota\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kisaran_(kota)). Diakses pada tanggal 23 Juni 2025. Pukul 06:26 WIB.
- Jadidah, Ines Tasya, Muhammad Raihan Alfarizi, Levi Lauren Liza, Wira Sapitri, and Nabila Khairunnisa. “Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia).” *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 2 (2023): 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>.